

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Bekasi adalah salah satu dari sekian banyak kota yang memiliki keurbanan yang tinggi, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya tempat pembangunan ekonomi. Faktor lain yang menyebabkan tingginya keurbanan di Kota Bekasi adalah letaknya yang dekat dengan DKI Jakarta yang notabene adalah Ibu Kota Republik Indonesia. Padahal faktanya Kota Bekasi bukan termasuk kota besar seperti Bandung dan Surabaya. Tapi dengan tingkat keurbanan yang tinggi di Kota Bekasi ini memancing masyarakatnya untuk mempunyai tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi yang layak.

Wilayah yang memiliki keurbanan yang kental dapat dikatakan sebagai tempat pembangunan ekonomi yang ideal. Dampaknya yaitu wilayah urban menjadi area yang memiliki kemampuan untuk memikat komunitas pada daerah rural untuk meraih tingkat kesejahteraan yang layak dan mengadu keberuntungan tanpa keahlian serta keterampilan yang ada pada dirinya. Tingkat urbanisasi menjadi sebuah alur yang dinamis yang umum di dalam upaya merubah level kesejahteraan ekonomi masyarakat. Naik-turunnya proses urbanisasi terjadi dengan kuat dan mengalami proses perkembangan yang cepat di Indonesia seharusnya perlu di mengerti secara holistic dan komprehensif. Dengan tingginya tingkat urbanisasi di kota Bekasi, berarti mencerminkan bermacamnya jenis mata pencaharian masyarakat kota Bekasi. Dan dengan

bermacamnya mata pencaharian masyarakat kota Bekasi menimbulkan tingkat pendapatan yang berbeda-beda juga. Ada yang berpenghasilan tinggi dan ada yang berpenghasilan rendah. Salah satu pekerjaan yang berpenghasilan rendah itu biasanya disebut masyarakat marginal. Salah satu jenis masyarakat marginal itu ialah gelandangan dan pengemis.

Gepeng merupakan individu yang tinggal menggelandang dan mengemis. Karena keberadaannya yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan karena berbagai alasan mengharuskan mereka bertempat tinggal di bawah kolong jembatan, taman kota, trotoar jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, dan berbagai fasilitas umum lainnya untuk beristirahat dan menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Pembangunan kota yang pesat membuat sedikit masalah, salah satunya kemiskinan.

Gepeng adalah salah satu pekerjaan instan yang dikerjakan suatu komunitas masyarakat untuk mencari nafkah dan penghidupan dengan mudah yang bersembunyi dibalik kata kemiskinan. Dan gelandangan dan pengemis ini merupakan pekerjaan yang tidak dibenarkan, karena mengganggu ketertiban masyarakat, menghasilkan uang dari belas kasihan masyarakat membuat bermalas-malasan dan kemampuan resiliensi yang rendah.

Pemberdayaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan perekonomian gelandang dan pengemis yang termasuk dalam masyarakat marginal. Pemberdayaan dimaknai sebagai kegiatan untuk mendorong kegiatan pihak lain sehingga mengerjakan sesuatu atau berhubungan antar mereka sendiri, merancang kegiatan sehingga mencapai sebuah tujuan. Meningkatkan semua

kemampuan agar dijadikan sebagai penyelesaian masalah dan melaksanakan kegiatan. (Agus Ahmad Safei 2020:11)

Dalam pemberdayaan membutuhkan dorongan dari banyak pihak, mulai dari pemerintah sampai berbagai lembaga swadaya masyarakat. Dalam perwujudan pemberdayaan mempunyai tujuan untuk masyarakat bisa menghadapi segala hambatan yang menghalangi untuk aktualisasi potensi dirinya, dan dari hambatan lain yang merupakan dampak dari pembangunan.

Dalam hal ini Kementerian Sosial Republik Indonesia telah membuat berbagai upaya untuk memberdayakan masyarakat. Salah satunya dengan mendirikan balai-balai rehabilitasi sosial, seperti Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandang dan Pengemis yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal. Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandang dan Pengemis “Pangudi Luhur” atau yang sekarang berubah nama menjadi Sentra “Pangudi Luhur” berdasarkan Nomenatur Kementerian Sosial Republik Indonesia ini merupakan sebuah balai dibawah naungan Kementerian Sosial RI yang memiliki tugas, fungsi, dan wewenang untuk memberdayakan dan juga mengajarkan keahlian dan kemampuan kepada masyarakat marginal tanpa terkecuali agar dapat berubah taraf hidupnya dan mendapat pekerjaan yang layak. Berdasar dari Pasal 4 Peraturan Menteri Sosial No. 20 Tahun 2018, menyebutkan bahwa Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandang dan Pengemis, yang selanjutnya disebut BRSEGP mempunyai tugas untuk melakukan Rehabilitasi Sosial kepada eks gelandangan dan pengemis termasuk juga masyarakat marginal lainnya.

Sentra “Pangudi Luhur” yang bertempat di Kota Bekasi berada dalam naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia ini berfokus pada rehabilitasi masyarakat marginal dari berbagai kalangan, seperti gelandang, pengemis, dan preman yang mengganggu kenyamanan orang lain. Dan Sentra “Pangudi Luhur” ini tidak hanya mempunyai tujuan untuk merehabilitasi masyarakat marginal yang meresahkan lingkungan sekitarnya, tapi juga mempunyai tujuan untuk memandirikan masyarakat marginal yang merupakan penghuni balai agar dapat mempunyai kemampuan yang bisa digunakan untuk mencari uang atau mensejahterakan kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya. Tentunya semua tujuan yang ingin dicapai Sentra “Pangudi Luhur” bisa berjalan dengan rencana atau strategi matang yang mempunyai visi yang jelas dan tepat untuk penghuni balai maupun untuk nama baik balai itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan Sentra “Pangudi Luhur” yang berada pada kompleks Kementerian Sosial Republik Indonesia, Kota Bekasi sebagai objek penelitian untuk penulisan skripsi yang berjudul **“Strategi Sentra “Pangudi Luhur” Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal” (Studi Deskriptif pada Sentra “Pangudi Luhur” Kementerian Sosial Republik Indonesia, Kota Bekasi)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti membuat fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Strategi Tradisional Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal Oleh Sentra “Pangudi Luhur”?
2. Bagaimana Penerapan Strategi *Direct-action* Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal Oleh Sentra “Pangudi Luhur”?
3. Bagaimana Penerapan Strategi Transformatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal Oleh Sentra “Pangudi Luhur”?
4. Bagaimana Hasil Penerapan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Oleh Sentra “Pangudi Luhur” dalam meningkatkan perekonomian masyarakat marginal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi Tradisional yang diterapkan oleh Sentra “Pangudi Luhur” dalam pemberdayaan ekonomian masyarakat marginal
2. Untuk mengetahui strategi *Direct-action* yang diterapkan oleh Sentra “Pangudi Luhur” dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal
3. Untuk mengetahui strategi Transformatif yang diterapkan Sentra “Pangudi Luhur” dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal
4. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari strategi pemberdayaan ekonomi Sentra “Pangudi Luhur” dalam meningkatkan perekonomian masyarakat marginal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berekepentingan, seperti yang dijabarkan berikut ini:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu khususnya pada ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, serta merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai tingkat sarjana di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan bahan pustaka mengenai Strategi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandang Dan Pengemis Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal serta memberi pemicu terhadap riset untuk riset yang mendalam mengenai tema ini.

2. Kegunaan Akademis

Sebagai persyaratan akademis guna menyesuaikan study strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian dan Judul	Hasil	Relevansi
1	(Latif Abdurrahman, 2021), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi. Strategi Komunitas Penambang Sukabumi (KPS) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Deskriptif Desa Kertajaya Kecamatan Simpenan Kabupaten Sukabumi)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan memiliki 2 strategi yaitu pendekatan berbasis masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan berbasis masyarakat dilakukan dengan bekerjasama dengan pemerintah desa, mendata masyarakatnya khususnya yang kurang mampu dari segi finansial. Segi pemberdayaan masyarakat yaitu dengan adanya pelatihan pertambangan.	Dari hasil penelitian tersebut, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan oleh peneliti saat ini, yang sama-sama membahas tentang strategi pemberdayaan. Sehingga skripsi ini dapat menjadi acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sebagai langkah lanjutan dari skripsi ini.
2	(Widi Munawarotul Fuadah Nurul Aisyah, 2021), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi.	Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu penerapan strategi yang dilakukan oleh Komunitas Sagara Fun Educ dalam meningkatkan ekonomi dengan cara,	Dari hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang sama sama membahas tentang penerapan strategi

	Strategi Pemberdayaan Korban Rentenir Dalam Meningkatkan Ekonomi (Studi Deskriptif Pada Komunitas Sagara Fun Educ di Desa Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung)	mengefektifkan pemberdayaan terhadap keluarga korban rentenir supaya mendapat pendidikan dan pelatihan	pemberdayaan ekonomi suatu komunitas. Sehingga skripsi ini menjadi acuan untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti.
3	(Soetji Andari, 2018) Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta. Jurnal. Harapan Baru Gelandangan Dan Pengemis Melalui Program Desaku Menanti DI Kota Padang	Isi jurnal ini adalah pengimplementasian Program Desaku Menanti Di Kota Padang, responden mampu mengubah cara berpikir gelandangan dan pengemis yang telah menempati rumah dalam memenuhi kebutuhan dasar, mampu meningkatkan keterampilan, dan lain sebagainya. Isi utama jurnal ini ialah perubahan perilaku gelandangan dan pengemis dari negative ke positif.	Dari penelitian ini, peneliti melihat adanya relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal menjadi acuan penting bagi tahapan selanjutnya dalam penulisan skripsi yang di lakukan oleh peneliti.

2. Landasan Teoritis

a. Strategi

Husaini dan Eko Raharjo, mengutip dari Abraham dalam jurnal Usman, menyatakan strategi umumnya adalah suatu pendekatan yang sifatnya jangka panjang, mempunyai tujuan untuk mempertahankan untuk sebuah organisasi agar tetap berdiri melalui ketatnya daya saing. Tapi strategi saat ini identic dengan pendekatan dalam jangka waktu yang pendek atau cara-cara dalam melakukan operasional disebut taktik. (2013:No. 1 h.2).

Hal lainnya pengertian dari taktik yaitu seni dalam mengeksekusi desain dan strategi. Sementara itu Harry Hikmat (2013:15) berpendapat terdapat tiga strategi pemberdayaan komunitas yang biasa diterapkan, yaitu;

1. Strategi Tradisional

Strategi tradisional lebih bertujuan agar masyarakat mengetahui serta dapat memilih kepentingan terbaik bagi dirinya sendiri secara bebas dalam keadaan apapun.

2. Strategi Direct-action

Strategi direct-action atau yang disebut sebagai aksi langsung ada dominasi kepentingan yang dipandang oleh semua pihak yang nantinya akan ikut berpartisipasi. Dan hasilnya tidak bebas ditentukan oleh pihak masing-masing tetapi oleh pihak yang mempunyai pengaruh besar.

3. Strategi Transformatif

Pelaksanaan strategi ini diperlukan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang pemahaman masyarakat dalam waktu yang panjang

yang nantinya akan timbul pemahaman untuk mengidentifikasi kepentingan masyarakat.

Mintzberg (1998) didalam jurnal “Upaya Generalisasi Konsep Manajemen Strategik” karangan B. Elnath Aldi menuturkan istilah strategi diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui seperangkat perencanaan yang telah disusun secara formal oleh ketua. (B. Elnath Aldi, 2005:66)

b. Gelandangan dan Pengemis

Gepeng atau yang biasa dikenal dengan gelandangan dan pengemis merupakan seorang yang hidup menggelandang serta mengemis. Akibat dari mereka tidak mempunyai tempat tinggal dan berdasarkan berbagai alasan mengharuskan tinggal di tempat-tempat yang tidak layak ditinggali seperti kolong jembatan, trotoar, stasiun kereta api. Fenomena gelandangan dan pengemis semakin marak di kota besar disebabkan oleh berbagai faktor, dan faktor itu dibagi menjadi dua yaitu faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penarik yaitu Kota sebagai sebuah wilayah industri dan pusat pelayanan jasa memberi magnet sendiri bagi warga desa untuk pindah dan mencari keuntungan dikarenakan upah kerja di kota lebih menggiurkan, dan tersedianya berbagai macam lapangan pekerjaan. Sementara faktor pendorong, warga desa ingin pindah ke kota akibat kondisi desa yang minim lapangan pekerjaan, upah kerja di desa tidak sebesar upah di kota, fasilitas kesehatan dan pendidikan yang kurang. (Primawati, 2011:25)

c. Pemberdayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata daya yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Mendapat awalan ber- menjadi „berdaya“ artinya berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, mempunyai akal (cara dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu. Mendapat awalan dan akhiran pe-an sehingga menjadi pemberdayaan yang dapat diartikan sebagai usaha, proses menjadikan untuk membuat mampu, membuat bisa bertindak/melakukan sesuatu. (Suwatno 2011:182)

Menurut Sunyoto Usman (2015:44), Pemberdayaan masyarakat lazim dikonsepsikan sebagai usaha melakukan perubahan kondisi sosial dan ekonomi dengan dilandasi oleh perencanaan (plan) ke arah yang lebih baik, dalam rangka meningkatkan aset dan kapabilitas kelompok miskin. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat diselenggarakan berbasis setting wilayah geografis, sektor, modernitas, kelas dan status. Dalam kaitan dengan pemberdayaan masyarakat, kapabilitas (capability) adalah energy yang digunakan untuk mendayagunakan sumber daya (resource) yang dimiliki atau dikuasai untuk meningkatkan aset tersebut.

Selain itu, menurut Blanchard dalam Lorosa, (2017: 67), mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya menguraikan belenggu yang membelit masyarakat terutama yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, motivasinya. Adapun pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan

masyarakat dimana kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Menurut Zubaedi (2013:4) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu.

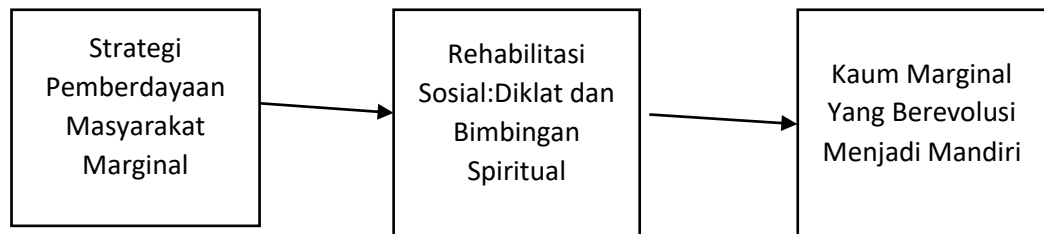
Ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat inilah yang mengakibatkan produktivitas mereka rendah. Sehingga ketika produktivitas masyarakat rendah maka tentu akan sangat berpengaruh kepada kualitas kehidupannya masyarakat itu sendiri.

Sehingga tidak heran jika pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan ketika kondisi seperti ini terjadi dalam kehidupan masyarakat.

3. Kerangka Konseptual

Penggunaan istilah kerangka berpikir dalam penelitian cukup bervariasi, ada yang menggunakan istilah kerangka teori, ada yang menggunakan istilah kerangka pemikiran dan kerangka piker, ada pula yang menggunakan istilah landasan berpikir dan landasan konseptual. Ketujuh istilah itu memiliki fungsi yang sama dengan kerangka berpikir, yakni sebagai tulang punggung penelitian yang dideduksi dari teori atau hanya berupa kerangka pernyataan logis, logical framework (Cik Hasan Bisri, 2000:391).

Peneliti membuat kerangka konseptual berdasarkan judul penelitian yang diambil, mengenai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal.



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti melakukan observasi di Sentra “Pangudi Luhur” , yang beralamat di Kompleks Departemen Sosial, RT 002/021, Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur. Kota Bekasi, Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi paunra penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, abasah, dan masuk akal. Paradigm juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistimologi yang panjang. (Mulyana, 2003;9).

Van Grasselfeld yang dikutip dalam (Aridanto, 2007:154) menyatakan bahwa pardigma konstruktivisme didasari dari seorang subjek yang terus belajar dalam memahami sesuatu hal yang pada akhirnya berubah suatu pengetahuan,

karena pada dasarnya pengetahuan yang didapat merupakan sebuah konstruksi dari apa yang telah dilakukan diri sendiri.

Paradigma ini diterapkan dalam penelitian ini karena paradigma ini dirasa mampu membantu peneliti untuk memahami bagaimana Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandang Dan Pengemis menerapkan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Kuswana menuturkan paradigma kualitatif adalah kenyataan sosial ataupun kondisi yang dipandang sebagai suatu yang holistic, dinamis, kompleks serta penuh arti. Sehingga paradigma ini disebut juga sebagai paradigm postpositivisme, karena memandang sesuatu fenomena, permasalahan maupun indikasi, lebih bertabat tunggal, statis serta konkret (Kuswana, 2011:43)

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara cermat dan factual. Menurut Nazir (1988: 63) bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan yang terdapat dilapangan, baik permasalahan yang berkaitan dengan alamiah ataupun buatan manusia, keadaan ataupun ikatan yang terdapat, proses yang sedang berlangsung, pendapat yang berkembang.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:4) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penghasilan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Saryono, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti dengan penjelasan secara terperinci tentang permasalahan yang berhubungan dengan teori dan data yang ada, sehingga mendapat suatu kesimpulan (Suyanto,2005 :166).

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sekumpulan data yang didapatkan langsung dari narasumber. Sehingga metode yang bisa diterapkan oleh peneliti dalam memperoleh data ini baik dengan pengamatan maupun wawancara. (Sugiyono 2012:137)

b. Data Sekunder

Sumber Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak disengaja dengan tujuan mendukung data yang ada sebelumnya menjadi lebih lengkap. Seperti literatur, buku yang berhubungan dengan objek penelitian. (Sugiyono 2012:137)

6. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

informan yaitu narasumber yang mempunyai peran penting dalam memberikan informasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menentukan informan yang relevan untuk data-data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah ketua Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandang Dan Pengemis “Pangudi Luhur” Kota Bekasi.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan beberapa metode, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan komunikasi dengan informasi dengan melakukan perbincangan tanya jawab secara lisan terhadap dua personel atau lebih, yang secara fisik berhadapan-hadapan dan terdapat arahan terhadap suatu permasalahan tertentu.

Esterberg dalam (Sugiyono,2014) mendefinisikan bahwa interview atau wawancara sebagai berikut, “ interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic ”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diiteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal lain dari informan yang lebih mendalam.

b. Study Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengmpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumentasi resmi (Soehartono, 2011:70).

Sadiah (2015:91) menerangkan ada beberapa jenis dokumen digunakan untuk proses pengumpulan data yakni meliputi baik berbentuk buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, maupun laporan penelitian. Maka

dari itu, dokumen bisa disebut sebagai materi pembandingan terhadap realita data dan informasi.

c. Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Menurut Sugiyono (2014:145) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut Riyanto (2010:96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada BRSEGP “Pangudi Luhur” Kota Bekasi, Jawa Barat.

Observasi ialah proses mengamati dan mencatat secara sistematis apa saja yang sedang diamati, bisa dikerjakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, teknik triangulasi digunakan. Menurut Wiersma dalam Sugiono (2007:372), dalam rangka memeriksa keabsahan data yang terkumpul dari bermacam-macam sumber, dengan beraneka usaha dan periode waktu, maka dari itu triangulasi mempunyai tiga kategori, meliputi: triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Berdasarkan ketiga kategori triangulasi tersebut, peneliti berencana akan menerapkan keabsahan data melalui pendekatan triangulasi

sumber agar bisa diungkap dan dianalisa persoalan-persoalan dalam objek peneliti. Maka dari itu, analisis data penelitian ini menggunakan metode triangulasi observers.

9. Teknik Analisa Data

Analisis dilakukan terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Pada saat wawancara, Sugiyono(2012:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah uraian mengenai jenis teknik analisa data:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, di cari tema dan polanya. Dengan ini data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. reduksi data dapat dibantu dengan komputer mini.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 249) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

DAFTAR PUSTAKA

Andari, S. (2018). HARAPAN BARU GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PROGRAM . *SOSIO KONSEPSIA* Vol. 8, No. 01, September - Desember, Tahun 2018, 61, 62.

Dr. Agus Ahmad Safei, M. A. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam Dan Barat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Setiawan, H. (2020). FENOMENA GELANDANGAN PENGEMIS SEBAGAI . *Jurnal MODERAT*, 361, 362.

Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

